

Pameran Lukisan Mandungan Group
Inspirasi dari 30th wafat Gendon Humardani



16 - 18 Agustus 2013

Lobby TEATER BESAR ISI Surakarta

JL.KH. Dewantoro No.19

KENTINGAN - SOLO

Sanggar Mandungan, Back to the Future

Tidak dibutuhkan mesin waktu untuk kembali ke masa silam. Cukuplah dengan mencium sepenuh hati aroma wedang teh kental panas manis, sepotong jadah bakar, dan sebatang rokok Gudang Garam filter. Hentak kaki ke tanah tiga kali. Bim salabiiiiimmm... semua muncul dengan jelas.

Yang segera hadir adalah bangunan yang tampak mungil di tengah halaman luas depan kraton Surakarta Hadiningrat. Bangunan itu mepet ke dinding sebelah dalam benteng Baluwarti. Pilar-pilar sepelukan menandai akhir teras yang diikuti oleh undakan, menegaskan sosok bangunan itu berada di ketinggian. Pintunya selebar dua kali langkah manusia dewasa. Jendela lebih lebar dari serentangan tangan. Dinding dan kusen jendela yang lebih dari 30 cm pas betul untuk menaruh pantat. Tidak heran selalu banyak yang duduk berderet di lubang jendela: anak-anak muda yang tertarik untuk memasuki dunia seni. Itulah sebuah dunia yang menawarkan harapan, atau impian, atau petualangan, dan mungkin juga menjadi alternatif dari kenyataan pahit di tengah hari-hari yang berdebu di Solo, di awal tahun 1970an.

Mereka, sekitar 25 orang, adalah peserta pelatihan melukis di Workshop Seni Lukis PKJT (Pusat Kesenian Jawa Tengah) yang bermarkas di bangunan tersebut. Mereka berasal dari Solo dan beberapa wilayah di sekitarnya. Sebagian besar dari mereka punya bekal di dalam olah seni gambar, namun merasa terbuka wawasannya ketika bergabung dengan jenis pendidikan non-formal ini.

"Mengapa warna daun di pohonan itu harus hijau? Kalau kau ingin warnanya merah, jadilah." "Kau mau kucingmu berkaki delapan? Kenapa tidak?" "Siapa yang bilang manusia berjalan harus menapak di tanah? Bikin dia berjalan di awang-awang. Itu lukisanmu, bukan lukisan orang lain". "Kalau pengen langitmu berwarna hijau toska, bikin! Kamu tidak sedang mencontek alam, tapi melukis". Berbagai ragam dorongan semacam ini kelihatannya sederhanatelah memompa gairah mereka.

Praktik pendidikan ini mengacu pada model yang populer disebut sanggar. Ada yang dituakan di situ yang sesungguhnya adalah guru mereka semua—

namun demikian jarak formal antara guru dan murid sengaja dihilangkan, paling tidak sangat dikurangi. Abdurachman, pencetus gagasan bengkel seni ini yang sekaligus guru, menempatkan diri sebagai sahabat murid-muridnya. Ia ikut bercanda dengan cara-cara anak muda pada saat itu, makan minum bersama, bahkan sangat sering ikut tidur di "sanggar". Yang disebut sanggar (sebagai nama tempat) di sini adalah bangunan seperti ditulis di muka.

Nama diri bengkel seni ini mengalami evolusi sebutan dan makna. "Workshop Seni Lukis PKJT" hanya diucapkan di dalam kesempatan formal. Di dalam keperluan surat menyurat, misalnya, yang sesungguhnya tidak sering dilakukan. Lambat laun orang lebih suka menyebut tempat dan kegiatan di depan kraton ini sebagai "sanggar mandungan". Nama "mandungan" rupanya diperoleh dari memotong awal nama "Kamandungan", yang konon merupakan bagian dari halaman depan istana ini. Tampaknya baik pengasuh maupun anak didik kemudian lebih terbiasa dengan nama baru. Istilah "sanggar" terdengar lebih keren. Dan ini yang penting: nyeni! Jadilah "Sanggar Mandungan".

Aktivitas pendidikan *a la* sanggar ini semula dijadwalkan dua kali seminggu. Namun kemudian berangsur lebih sering, bahkan terkadang setiap hari. Ada saat-saat di mana kegiatannya berjalan sangat intensif: tidak ada jam mengajar yang pasti, tidak ada jam belajar yang pasti, tapi berlangsung sepanjang hari yaitu ketika ada peluang. Diskusi, dan kadang debat yang agak panjang bisa berjalan ketika sama-sama makan malam, atau sambil mengobrol di depan jendela dengan pemandangan gadis-gadis yang lewak berbondong, atau sedang mengantri ke kamar mandi di kompleks pusat kebudayaan Sasonomulyo yang berjarak sekitar 100 meter.

Belajar dan latihan melukis di kelas hanya bagian kecil dari praksis pendidikan semacam ini. Mereka juga diajak ke masyarakat langsung, melukis bersama di Candi Suku, Sangiran, Magadeg, dan situs-situs budaya lainnya. Mereka berlatih membuat skets di jalan, dan di mana saja yang mungkin. Mungkin sulit dipercaya, tapi ini benar, model pendidikan semacam ini mampu juga menumbuhkan militansi. Dua anggota sanggar

membuat karya-karya skets dengan berjalan dari arah Gladak depan alun-alun utara melewati Pasar Gede di tengah kota, dan tiba-tiba menyadari sudah berada di kawasan Palur, sebelah timur kota. Tanpa bekal minum. Tak ada uang di saku ---seperti biasanya.

Pribadi Matang dan Bermartabat

Menurut Abdulrachman, ia tidak punya pretensi untuk menghasilkan para pelukis professional. "Saya ingin mereka berkembang sebagai pribadi yang matang dan bermartabat, yang mampu hidup di atas kaki sendiri. Jalannya antara lain ya latihan melukis bersama serta ngobrol dan berdiskusi," tutur seniman lulusan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta ini. Sempat mengajar di workshop ini antara lain pelukis Sri Warso Wahono dan Eko Supriadi kini dosen ISI Yogyakarta, namun pada umumnya lebih berfokus pada aspek seni rupa.

Sesungguhnya ada beberapa pelukis yang "sudah jadi" ketika bergabung dengan Workshop Seni Lukis PKJT ini yang dimulai akhir tahun 1972. Sebutlah misalnya ilustrator Sutikno WS, pelukis potret Sujudi, dan pelukis bergaya dekoratif Subandiyo yang mengasah bakatnya di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta. Dengan demikian ke-25 wajah baru di gelanggang seni itulah yang paling banyak mendapat keuntungan.

Bertahun-tahun kemudian gemblengan a la sanggar ini mendapatkan bentuknya. Sebagian dari mereka tidak menjadi pelukis semata, namun menggunakan ketrampilan untuk menjadi disainer professional. Mamok Anarso menjadi disainer di sebuah perusahaan karpet, Suryolelono bekerja sebagai ilustrator majalah dan menjadi asisten pematung terkemuka Edi Sunarso, Chosani tenar sebagai perancang batik. Subandiyo, yang juga warga Sanggar Bambu, meneruskan kerjanya mendisain iklan di Solo dengan kerja paruh waktu di bidang serupa untuk Pasar Seni Jaya Ancol.

Sebagian dari mereka juga masih aktif melukis sekarang ini. Suryolelono menggarap suasana surealistik yang menampakkan kekaguman pada alam kosmik atau semesta luas yang tak terjangkau seperti diperlihatkannya di dalam lukisan bertajuk "Pemberontakan Diri". Menarik melihatnya di samping melukis surealistik juga mengubah pesawat antariksa dengan detail yang meyakinkan. Menggarap model pesawat adalah bagian dari tugas sehari-harinya di majalah "Angkasa".

Suasana surealistik tersebut dibawa oleh sang guru, Abdulrachman, yang membuat para warga sanggar terbelalak. Abdulrachman muda dikenal dengan distorsi bentuk-bentuk maujud yang tampaknya merupakan gema dari alam bawah sadar, dan mencoba menggapai misteri di balik yang nyata dan teraba. Warna-warna lukisannya puluhan tahun lalu itu terkesan berat, bahkan terkadang muram. Belakangan ia memilih pewarnaan yang umumnya cerah seperti pada lukisannya "Mata Hati", "Menjaring Suksma", dan "Membunuh Kejahatan".

Sarwono, yang tetap gemar melukis di lapangan, kini tengah menekuni karya-karya kaligrafi dengan gubahan latar yang menarik. Budoyo aktif berkreasi dalam gaya abstrak, dan Sunardi yang sehari-hari pengusaha tetap getol dengan langgam dan pendekatan abstrak ekspresionis. Sampai akhir hayatnya beberapa bulan yang lalu Musyafiq adalah seniman aktif. Ia mengerjakan lukisan wayang beber, bahkan juga menjadi dalang. Ia menghasilkan banyak sketsa, di antaranya yang dikerjakan dengan malam/ lilin di atas kertas. Chosani yang terbiasa dengan garapan rapi menunjukkan *craftmanship*nya yang tinggi dalam lukisan berteknik batik berjudul "Ayam Jago" dan "Bunga".

Sebagai ibu rumah tangga, MM Naniek Sri Gunarni masih punya waktu untuk mengasah bakatnya melukis. Ia senang menggambar model, dan tampaknya dengan model diri sendiri seperti di dalam lukisannya "Ratu". Belakangan ini ia lebih banyak menggarap sosok penari sedang beraksi ia sendiri juga giat menari. Sutrisno, yang terus berkesenian masih suka menggambar pemandangan di samping mengerjakan berbagai tema yang lain. Yang menunjukkan perhatian langsung pada kondisi masyarakat ada juga, seperti misalnya Winarno, dengan gaya karikatural lengkap dengan sentilannya.

Itu kisah sebagian dari warga sanggar "dewasa", karena pendidikan kesenian ini berlanjut ketika sebagian eksponennya hijrah ke Jakarta. Harry Teksi, salah seorang warga sanggar, membuka pelatihan melukis untuk anak-anak pada tahun 1979 yang berlangsung sampai 1980an awal. Judul kegiatan itu "Workshop Melukis Anak & Remaja Galeri Mandungan". Seorang pelukis lulusan senirupa UNS, Putut HP, yang juga warga sanggar, meneruskan upaya ini dan memboyongnya ke kawasan Jurug di sebelah timur kota Solo. Selain menghasilkan sejumlah "pelukis cilik dan remaja"

yang tak kalah penting kegiatan pelatihan ini menumbuhkan jaringan apresiator seni.

Perlu diingat bahwa Sanggar Mandungan juga sempat berkembang menjadi semacam rumah singgah sejumlah aktivis seni, dan menumbuhkan pergaulan lintas disiplin seni yang menarik. Murtijono misalnya, sebelum menjadi Ketua Taman Budaya adalah pelanggan tidur di sanggar ini. Disiplinnya filsafat namun ia sempat mengajar gitar klasik di sana. Sejumlah aktor teater akrab dengan kehidupan sanggar ini seperti Mas Lies, Bambang Permaid, dan Marsudi. Sebut pula ahli seni rupa Sutopo HS yang sangat sering ikut nongkrong di sana, Suprpto Suryadarma sang guru meditasi gerak, serta Sudarto wartawan yang aktif mengurus kegiatan seni. Ahli keris Yohannes Yantono tercatat sebagai kerabat sanggar, seperti juga sebuah kursus pariwisata bisa dikaitkan dengannya dan menghasilkan seorang Titiek WA yang menjadi aktivis berbagai kegiatan sanggar. Produksi teater digodok di ruang-ruangnya yang sesungguhnya sempit, demikian juga produk-produk musik puisi keduanya melibatkan sebagian besar warga sanggar seperti Harsoyo, Bambang Suwanto, Rini, Suryo, dan Naniek.

Nilai Kebersamaan

Empat puluh tahun telah berialu sejak Sanggar Mandungan dan/ atau Workshop Seni Lukis PKJT diawali. Ikatan kekerabatan antar-anggota ini cukup tinggi. Mereka mengaku selalu ingin bertemu dan "ngobrol ngalor ngidul" lagi. Beberapa orang masih sering berkesenian bareng, membuat skets bersama seperti di masa lalu. Reuni mereka tahun lalu di Balekambang, Solo, dihadiri hampir semua warga yang datang khusus dari Jakarta. Aktivitas sanggar yang sesungguhnya berumur pendek, sekitar 10 tahun, ini terus bersambung. Daya hidup diulur. Sanggar di dalam pengertian "tempat" atau "situs" sekarang sudah berubah fungsi, namun maknanya terus melekat di benak mereka: sebuah kekerabatan di mana mereka saling asah dan tumbuh bersama.

Justru karena tidak lagi bertumpu pada bangunan fisik namun lebih pada semangat, pada ide, pada makna, maka Sanggar Mandungan berpotensi untuk terus hidup dan terus berkecambah. Tak goyah oleh zaman yang telah banyak berubah, dan menjadi luwes menyaksikan menguatnya perguruan

tinggi seni (ISI dan jurusan seni UNS) dan kantong-kantong kebudayaan di seputar kota ini.

Bulan Agustus 2013 ini, bertepatan dengan 30 tahun wafatnya tokoh penggerak kesenian di Jawa Tengah bapak Gendon S. Hoemardani, digelar sebuah pameran seni rupa. Kegiatan budaya ini menjadi ajang silaturahmi yang mempertemukan mereka kembali, merajut nilai-nilai kebersamaan di tengah menapaki usia yang meninggi.

Sejumlah eksponen seni rupa yang tidak secara resmi berlatih di sanggar tersebut, meramaikan hajatan ini. Sebutlah di antaranya seperti Hermin Istiartiningsih, Soegeng TM, Bambang Suwarno, dan B. Subono. Yang tak kalah menarik, muncul juga karya Jajak, seorang karikaturis. Jajak adalah putera dari warga sanggar Sutikno WS yang sudah meninggal.

Isi pameran itu dengan demikian akan sangat beragam di dalam tema, gaya, pendekatan, teknik, dan medium. Anda boleh menikmati karya-karya para penganut modernist dalam gaya naturalis, surealis, abstrak ekspresionis, namun juga kelahiran baru semangat seni tradisi lewat wayang beber dan karya-karya wayang kulit. Sebuah *potpourri* yang nyaman seiring dengan niat bersilaturahmi.

Untuk mereka yang ingin bersungguh di dalam berkesenian, tentu pameran nostalgia semacam ini tidak akan cukup. Karena itu dibutuhkan mesin waktu seperti digambarkan dalam film *Back to the Future*. Betapapun indahnya masa lalu, tetap yang terpenting adalah hari ini. Orang bijak mengatakan "hari ini, di sini". Semangat Sanggar Mandungan mampu menggubah yang indah di masa lalu menjadi pendorong kehidupan kita hari-hari ini.***

Jakarta, 31 Juli 2013

Efix Mulyadi

Penulis adalah wartawan dan warga Sanggar Mandungan



MATAHATI | (54x63cm) | Oil on Canvas



Menjaring Sukma | (85x78cm) | Oil on Canvas



Abdul Rachman

Lahir 15 Februari 1946 di Solo.

Th. 1962 masuk Seni Rupa Indonesia, th. 1965 masuk ASRI lulus th. 1972.

Th. 1973 (Atas restu Bp. Gendon Humardani) mendirikan Work Shop Seni Lukis Mandungan di depan Kraton Kasunanan Surakarta yang kemudian disebut Sanggar Mandungan.

Th. 1975 hijrah ke Jakarta, bekerja di Balai Seni Rupa Jakarta yang th. 1980 an diganti nama Museum Seni Rupa Jakarta. Sebagai Kepala Museum sampai pensiun th. 2002. Sekarang kegiatan melukis dan pengamat seni rupa.



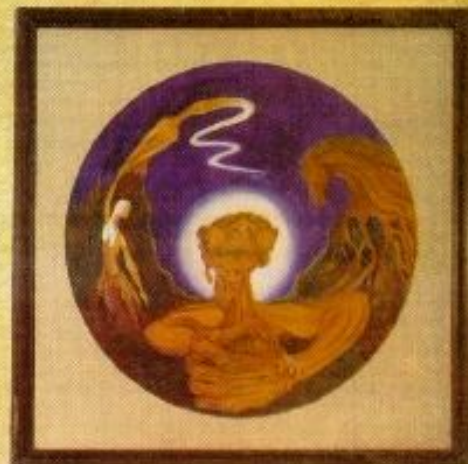
Sky Hawk | Air Brush, akrilik di Kertas Karton



MiG 29 | Air Brush, akrilik di Kertas Karton



Misi ke Mars |
Air Brush, akrilik di Kertas Karton



Pemberontakan Diri | (60x60cm)
Cat Poster di Art Karton | 1979

Lahir 30 Januari 1953 di Solo.

Lulus SMA th 1971, th 1972 masuk Work Shop Seni Lukis PKJT (Pusat Kesenian Jawa Tengah) dan Sanggar Mandungan. Mengikuti semua kegiatan Sanggar Mandungan Sampai pertengahan th 1974. Pertengahan 1974 hijrah ke Jakarta menjadi Designer di beberapa perusahaan tekstil dan karpet sampai th 1985. Pada th 1986 - 1989 bergabung dengan pematung Edhi Sunarso di Yogyakarta dalam pembuatan museum2 dan patung monumental. Th.1990 - th 2011 menjadi ilustrator di kelompok majalah Gramedia Kompas.

Pernah pameran : Th 1972 pameran bersama di Sriwedari Solo

: Th 1973 pameran bersama lukisan di Pagelaran Kraton Solo

: Th 1973 pameran bersama lukisan batik di Sasono Mulyo

: Th 1973 ikut Teater pimpinan Efix Mulyadi

: Th 93, th 2002, dan th 2008 pameran bersama di BBJ (Bentara Budaya Jakarta)



S.Suryolelono



Wajah Pemimpinku
(30x40cm)



Anak dan Ibu
(30x40cm)



Dua Penari | (30x40cm)
Pastel di Kertas Karton



Winarno GN

Lahir : Boyolali 1949
Bergabung di Mandungan sejak 1971 (berdirinya TBS).
Pernah Pameran Tunggal di Sasonomulyo dan aktif mengikuti Pameran Bersama di beberapa kota.
Domisili sekarang di Kartasura.
Hp : 08156729476



Sarwono

Lahir di Solo Juni 1954

Lulus SMA Muhammadiyah Solo

Belajar melukis 1972 – 1973 di Work Shop Seni Lukis PKJT Sasonomulyo.

1973 pernah mendapat penghargaan sketsa terbaik tingkat SMU se Jateng.

Th 1973 pernah pameran bersama di Sasonomulyo.

1978 – 2011 menjadi PNS Diknas.

1982 Juara 2 lomba melukis poster untuk rumah sakit seluruh Indonesia mewakili RSCM.

1998 Juara harapan 1 lomba poster peduli merokok tingkat FKUI Jakarta.

2004 Sampai sekarang menghibur diri melukis kaligrafi.



Senja | (40x40cm) | Oil on Canvas
Komposisi | (40x40cm) | Oil on Canvas
Alam | (40x40cm) | Oil on Canvas



Budoyo S., Bsc

Lahir : Solo, 15 Maret 1950
Alamat : Jl. Sidokare No.248 (Dworowatu 33) Solo
Telp : 0271-655827
Seorang seniman Abstrak yang sering berpameran a.l : di
Keraton Solo, TMII, Bali dan beberapa kota lainnya.



40x40cm | Sketsa Malam di kanvas



50x50cm | Sketsa Malam di kanvas



Alm. Musyafiq

Lahir : 27 November 1947
Pendidikan SSRI Yogyakarta
Gabung di kelompok Mandungan th. 1972



Ratu | (90 x 120 cm)
Oil on Canvas



Gandrung | (90 x 120 cm)
Oil on Canvas



Dunia Ibu | (90 x 120 cm)
Oil on Canvas



Poejowati | (50 x 70 cm)
Oil on Canvas



MM. Nanik Sri Gunarni

Lahir : Solo, 14 Mei 1953

Alamat : Semanggi Rt.01/Rw.08 Solo

Hp: 0856756677

Pendidikan : FKT IKIP Surakarta

Bergabung di kelompok Mandungan th, 1973-74

Aktif Pameran bersama di beberapa kota





Lukisan Batik "Bunga" | (90x80cm)



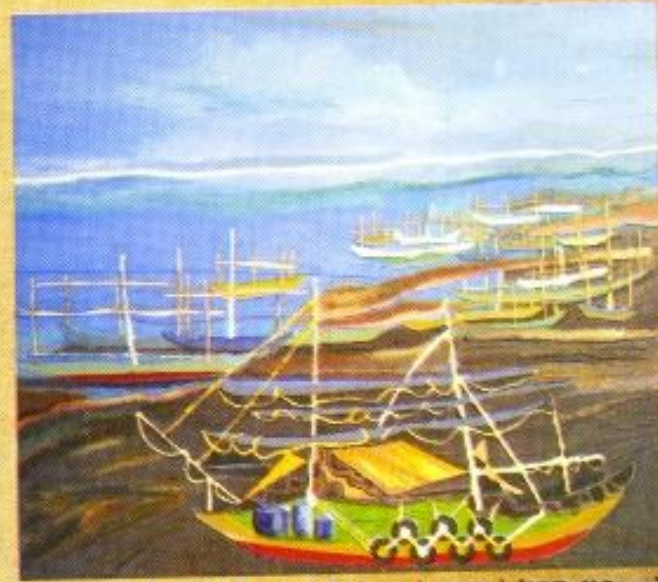
Lukisan Batik "Jago" | (100x90cm)

Chosaeni

Lahir : Solo, 10 Agustus 1954
Aktif pameran bersama Komunitas "Canting Kakung"
Profesi : Disainer Batik dan Printing.



Petisi 57 | 2013 | (120x150cm) | Akrilik di Hardboard



Pesisir Pantai Tuban | 2013 | (105x110cm)
Akrilik di Kanvas

Didi Soenardi

Lahir di Surakarta 63th yang lalu
1973 : Belajar melukis di Kelompok Sanggar Mandungan P.K.J.T bimbingan Bp.Abdul Rahman.
1973 : Pameran Bersama SSRI Jogjakarta di Solo.
1974 : Pameran Lukis Tunggal di Kraton Surakarta.
1978 : Juara II Lomba Poster Pembangunan Se-Kodya SKA.
1981 : Pameran bersama Kelompok 81 bersama Bp.Godod Sutedjo (ASRI), Gunawan (P.P) & teman-teman HBS
1982 : Pameran bersama Bp. A.S Boediono di Surabaya.
1983 : Pameran bersama di Aldiron Plaza Jakarta.
1984 - 2012 : Gantung Kanvas dan aktif kembali melukis 2013 untuk Pameran Bersama Reuni kelompok Mandungan.
Beberapa Karya Lukisan dikoleksi oleh: Bp. Ir.Poernomo (Direktur PNP XVI) dan J.F Bosh (Belanda)-dosen Pendidikan Komando A.L

Lahir : Kediri, 2 Januari 1954
Alamat : Wonosaren Rt.04/Rw.01 Solo.
Hp: 081548584659
Istri dari Bp. Soetrisno. Aktif mengikuti pameran bersama di beberapa kota (21 kali) dan Pameran Tunggal (3kali) di Malang dan Solo (Lor In dan TBS)

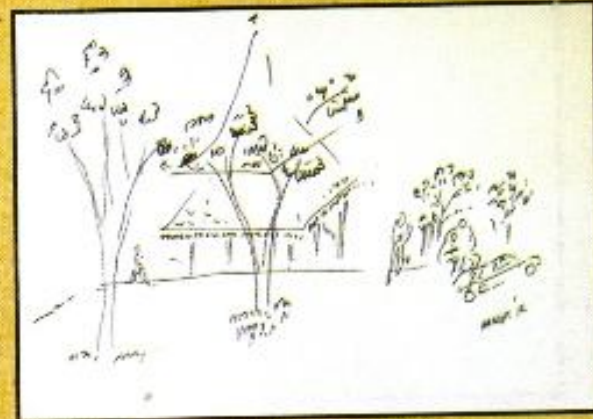


Hermin Istiariningsih

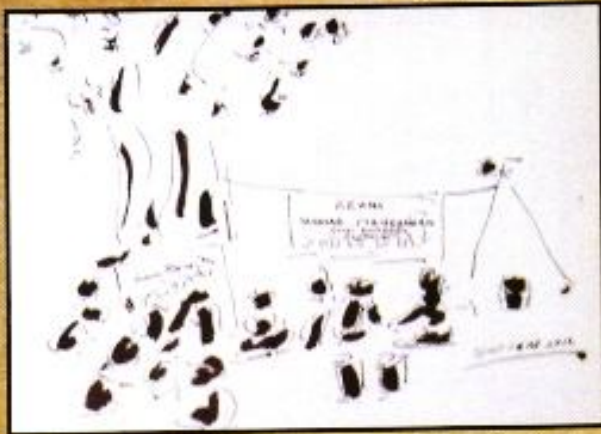


Soetrisno

Lahir : Solo,8 Agustus 1942
Alamat : Wonosaren Rt.04/Rw.01 Solo.
Hp: 082137540360
Bergabung di kelompok Mandungan sejak 1973
Aktif Pameran bersama di beberapa Kota dan di TBS terakhir 2006.



SARWONO | BUDOYO | CHOSAENI | BURYO LELONO
RACHMAN | MUSYAFIQ | EFIK MULYADI | MAMOK



SARWONO | BUDDOYO | CHOSAENI | SURYO LELONO
RACHMAN | MUSYAFIQ | EFIK MULYADI | MAMOK



SARWONO | BUDOYO | CHOSAENI | SURYO LELONO
RACHMAN | MUSYAFIQ | EFIK MULYADI | MAMOK



*Sanggar
Mandungan*



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA



IKATAN ISTRI DOKTER INDONESIA
CABANG SOLO



NIA FIGURA
PRIMA LERISAN & BAKULAKAT

Latansa
BAKERY & CATERING

**BAUT
MAS**
IMPORTER & DISTRIBUTOR

